|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| F:\logo\logo umpo fkip.png | D:\Cover Publish.jpgJI III (1) (2017)  **INDRIA**  Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal  <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index> | | |  |
| PERANAN DONGENG CAS CIS CUS DALAM PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA TK AL ISLAM 5 SURAKARTA  Sidik Nuryanto dan M. Fadlillah  Universitas Muhammadiyah Ponorogo | | | | |
| **Info Artikel**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  ***Sejarah Artikel:***  Diterima September 2017  Disetujui Oktober 2017  Dipublikasikan  Maret 2018  **\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**  ***Keywords:***  *CAS CIS CUS tales, Anti-corruption Education, Early Childhood Education*  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | | **Abstrak**  Korupsi merupakan permasalahan besar yang ada di Negara ini. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan adalah melalui pendidikan anti korupsi sejak usia dini. Penelitian ini berjudul peranan dongeng CAS CIS CUS dalam pendidikan anti korupsi pada TK Al Islam 5 Surakarta. Metode penelitian kualitatif studi kasus dengan subjek 2 guru dan 31 siswa dan orangtuanya. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kebsahan data dengan menguji derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Analisis data dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.  Hasil penelitian meliputi: pelaksanaan pendidikan anti korupsi dengan dongeng CAS CIS CUS adalah membagi 3 tahapan dongeng yaitu CAS (Cipta Aksi Super), CIS (Cipta Inspirasi Super), dan CUS (Cipta Usulan Super). Nilai anti korupsi meliputi kejujuran, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab. Faktor pendukung dengan pemberian program dongeng dan peningkatan kompentensi guru, sedangkan penghambat berasal dari orangtua.  ***Abstract***  *Corruption is a big problem in this country. One of the prevention efforts is through anti-corruption education from an early age. This research is titled CAS CIS CUS fairy tale role in anti corruption education at TK Al Islam 5 Surakarta. Qualitative research method of case study with subject 2 teachers and 31 students and parents. Data collection through observation, interview and documentation. Data validity by testing the degree of trust, transparency, dependency and certainty. Data analysis with interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study include: the implementation of anti-corruption education with the CAS CUS CUS story is divided into 3 stages of the fairy tale of CAS (Cipta Aksi Super), CIS (Cipta Inspirasi Super), and CUS (Cipta Usulan Super). The value of anti-corruption includes honesty, hard work, discipline and responsibility. Supporting factors with the provision of fairy tale programs and increased teacher competence, while the inhibitors come from parents.*  © Universitas Muhammadiyah Ponorogo | | |
| 🖂 Alamat korespondensi:  E-mail: [nuryantosidik@gmail.com](mailto:nuryantosidik@gmail.com)  fadly\_ok@yahoo.co.id | | | ISSN 2579-7255 (Print)  ISSN 2524-004X (Online) | |

**PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan suatu bentuk kejahatan yang mengancam negara. Banyak uang rakat yang disalahgunakan olah seseorang dalam rangka memperkaya diri maupun keluarganya. Tindakan tersebut telah merajelela di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Memaknai korupsi secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 bahwa setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Di negara Indonesia ini kasus korupsi kian merajalela dan cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dihimpun Indonesia Corruption Watch (ICW) dalam situs website [www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org) telah melakukan pemantauan terhadap penanganan kasus korupsi tahun 2015. Dinyatakan bahwa kerugian negara akibat kasus korupsi mencapai Rp. 3,1 triliun. Dengan rincian sebesar Rp. 1,2 triliun didapat pada paruh pertama tahun 2015. Sedangkan pada semester kedua tahun 2015 mencapai Rp. 1,8 triliun. Adapun dari jumlah 550 kasus korupsi, tersangka yang terlibat kasus tersebut berjumlah 1.124 orang dan nilai suap sebesar Rp 450,5 Miliar. Di samping itu ICW 2015 juga mengidentifikasi tren korupsi adalah pemetaan terhadap modus korupsi yang dilakukan. Modus korupsi yang jamak terjadi selama tahun 2015 adalah penyalahgunaan anggaran sebanyak 134 kasus dengan nilai kerugian negara sebesar Rp 803,3 Miliar. Modus korupsi lain yang sering digunakan adalah penggelapan sebanyak 107 kasus dengan nilai kerugian negara sebesar Rp 412,4 Miliar. Lalu diikuti dengan mark up ( 104 kasus), penyalahgunaan wewenang (102 kasus) dan laporan fiktif (29 kasus).

Dalam peringkatan kasus korupsi yang ada di negera perlu mengacu pada *Corruption Perception Index* (CPI). Yaitu indeks komposit yang mengukur persepsi pelaku usaha dan pakar terhadap korupsi di sektor publik, yaitu korupsi yang dilakukan oleh pegawai negeri, penyelenggara negara dan politisi. Sejak diluncurkan pada tahun 1995, CPI telah digunakan oleh banyak negara sebagai rujukan tentang situasi korupsi dalam negeri dibandingkan dengan negara lain. Transparency International (TI) Indonesia dalam websitenya [www.ti.or.id](http://www.ti.or.id) memaparkan tentang peringkat kasus korupsi di Indonesia. Berada pada urutan 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Skor CPI berada pada rentang 0-100. 0 berarti negara dipersepsikan sangat korup, sementara skor 100 berarti dipersepsikan sangat bersih. Peringkat tersebut belum mampu menandingi skor dan peringkat yang dimiliki oleh Malaysia (50), dan Singapura (85), dan sedikit di bawah Thailand (38). Indonesia lebih baik dari Filipina (35), Vietnam (31), dan jauh di atas Myanmar (22).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Peringkat Regional** | **Peringkat Global** | **Negara** | **Skor** |
| 2 | 8 | Singapore | 85 |
| 9 | 54 | Malaysia | 50 |
| 11 | 76 | Thailand | 38 |
| 15 | 88 | Indonesia | 36 |
| 16 | 95 | Philipina | 35 |
| 17 | 112 | Vietnam | 31 |
| 24 | 147 | Myanmar | 22 |

Tabel 1: Peringkat dan skor Corruption Perception Index 2015

Sumber: Corruption Perception Index 2015

Dari beragam pemaparan data di atas telah terungkap bahwa korupsi merupakan suatu bentuk kejahatan yang perlu penanganan yang serius. Di karenakan kejahatan tersebut membawa kerugian terhadap negara. Betapa banyak uang rakyat yang dimakan oleh koruptor untuk kepentingannya sendiri. Namun disisi lain banyak warga yang miskin dan kurang mendapat perhatian dari negara. Korupsi juga dapat menghambat proses pembangunan negara, dikarenakan uang yang ada telah dicuri para koruptor. Dalam hubungan dengan negara lain, kasus korupsi memberikan citra atau label bahwa orang Indonesia itu budayanya seperti itu. Dengan demikian akan menjadi kekhawatiran bagi negara lain yang ingin menjalin kerjasama mitra dengan Indonesia.

Perlu solusi untuk memutus rantai korupsi yang ada di Indonesia ini. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan anak usia dini dirasa sebagai waktu yang untuk memberikan stimulasi tentang pentingnya pendidikan anti korupsi. Mereka yang berada dalam tahapan usia sejak lahir hingga enam tahun secara sederhana dapat dikenalkan dengan beragam bentuk kegiatan yang relevan dengan kasus korupsi. Selain itu juga membiasakan anak dengan kegiatan anti korupsi seperti kesederhanaan, kegigihan, keberanian, kerjasama, kedisiplinan, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian.

Alasan pemilihan sejak usia dini karena mereka masih pada tahapan keemasan sehingga sangat tepat untuk membiasakan dengan nilai anti korupsi yang ke depannya bisa bermanfaat bagi dirinya. Dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi perlu metode yang relevan dengan perkembangan anak. Dongeng merupakan metode yang tepat karena dengan dongeng mengajak anak untuk berimajinasi dalam menerima nilai-nilai anti korupsi. Adapun metode dongeng CAS CIS CUS merupakan metode yang memberikan kemudahan bagi para pendidik PAUD dalam membuka, mengisi dan menutup dongeng. CAS CIS CUS sendiri terbagi menjadi 3 bagian yaitu CAS (Cipta Aksi Super), CIS (Cipta Inspirasi Super), CUS (Cipta Usulan Super).

Pendidikan anti korupsi dengan menggunakan metode dongeng CAS CIS CUS telah digunakan di Taman kanak-kanak (TK) Al Islam Surakarta. Setiap harinya lembaga tersebut memberikan dongeng yang di dalamnya bermuatan nilai-nilai anti korupsi. Setelah itu anak juga diajak untuk dapat merasakan dan melakukan nilai anti korupsi tersebut.

Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini akan mengungkap secara mendalam bagaimana peran dongeng CAS CIS CUS dalam pendidikan anti korupsi pada anak di TK Al Islam 5 Surakarta meliputi pelaksanaan pendidikan anti korupsi dengan metode CAS CIS CUS serta faktor pendukung dan penghambatnya.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pendidikan anti korupsi**

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya program pembinaan yang dijalankan secara terstruktur dalam rangka membangun pengetahuan tentang korupsi, membangun kesadaran masyarakat tentang dampak dari korupsi serta kepedulian dengan melakukan pencegahan.

Dalam panduan penyelenggaraan pendidikan anti korupsi di Madrasah yang diterbitkan Kementerian agama Republik Indonesia (2013) menjelaskan bahwa sebagai usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di madrasah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi, berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Agus Wibowo (2013) bahwa pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dalam proses tersebut, maka pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik), terhadap penyimpangan perilaku korupsi

Oleh Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan anti-korupsi adalah (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi. Tujuan sebelumnya sejalan dengan pemikiran Lickona (1991) yang menjelaskan tentang tujuan nilai yang pertama mengenalkan nilai-nilai karakter (*moral knowing*), dengan tujuan anak dapat mengetahui tentang beragam nilai beserta dampaknya. Kedua merasakan nilai (*moral feeling*) artinya anak dapat merasakan tentang nilai yang telah mereka ketahui. Ketiga melakukan nilai (*moral action*) yaitu tahapan akhir melakukan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan anak usia dini pendidikan anti korupsi adalah mengenalkan, merasakan dan melakukan nilai anti korupsi. Adapun nilai tersebut diantaranya kesederhanaan, kegigihan, keberanian, kerjasama, kedisiplinan, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, dan kepedulian.

**Dongeng CAS CIS CUS**

Dongeng CAS CIS CUS merupakan metode mendongeng yang membagi tahapan dongeng menjadi 3 bagian yaitu CAS (cipta Aksi Super), CIS (Cipta Inspirasi Super), dan CUS (Cipta Usulan Super). Oleh Nasyir (2014) menyampaikan bahwa CAS sebagai sarana untuk membuka dongeng dengan aksi yang menarik perhatian anak. CIS sebagai inti dari pelaksanaan dongeng yang didalamnya terdapat inspirasi atau nilai karakter. CUS sebagai penutup dongeng yang berisi usulan nilai karakter untuk diikuti anak.

CAS adalah strategi awal untuk membuka dongeng. Terkadang ada para pendongeng yang merasa kesulitan saat mereka mau mendongeng. Kesulitan lain juga berasal adari faktor pendengar yang sulit dikondisikan. Dalam CAS memungkinkan pendengar untuk tertarik dengan aksi yang kita suguhkan sehingga dapat menarik perhatian mereka. Adapun contoh aksi yang dapat dilakukan pada pembukaan ini diantaranya pernyataan kesiapan, potongan cerita / adegan emosional, visualisasi tokoh, setting tempat, setting waktu, musik & nyanyian, suara tak lazim, dan gerakan lucu/ pantomin.

CIS sebagai bagain inti dari mendongeng yang didalamnya terdapat hiburan dan pesan moral. Jadi pendongeng harus bisa memadukan kedua unsur tersebut. Ada yang berlebihan dalam unsur moral saja sehingga anak tidak terhibur, di sisi lain ada juga yang lebih dalam hiburan sehingga bermakna hanya lelucon saja. Dalam inspirasi super ini pendongeng menyampaikan inspirasi nilai dengan cara mengajak anak berimajinasi. Adapun cara inspirasi super ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya ekspresi wajah, gesture tubuh, blocking posisi, intonasi suara, variasi suara dan media pendukung.

CUS adalah bagian penutup dari kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk mengajak pendengar mengikuti pesan moral yang baik. Adapun cara yang digunakan saat penutupan diantaranya tanya jawab materi, beri kesempatan bertanya, doa, renungan khusus, janji berubah, nyanyian / lagu relevan , hafalan surat pendek, ikrar pro kontra, gambar adegan, dan aku punya pengalaman mirip.

**Pendidikan anak usia dini**

Anak usia dini merupakan mereka yang berada pada usia sejak lahir hingga enam tahun. Hal ini diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia sejak lahir sampai 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini berada di masa keemasan karena pada masa tersebut sangat tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangnnya. Hal tersebut diperkuat oleh Gardner dalam Mulyasa (2012:4) yang menjelaskan bahwa perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembanga sangat pesat yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan di dunia anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50% dan sampai 8 tahun mencapai 80%, dan selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Dengan mencermati pendapat sebelumnya bahwa anak usia dini merupakan masa yang potensial untuk memberikan stimulasi pendidikan dan nilai yang relevan. Adapun untuk aspek yang perlu distimulasi adalah meliputi perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, moral, psikomotor, dan seni.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Lokasi penelitian di TK Al Islam 5 dengan alamat Grobagan, Danakusuman, Serengan, Surakarta dengan jumlah siswa 31 anak. Sumber data diambil dari pendidik, orangtua dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan diajukan Nasution (1992) yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Adapun analisis data menggunakan Milles dan Huberman (1994) dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan dongeng CAS CIS CUS dalam pendidikan anti korupsi**

TK Al Islam 5 Surakarta merupakan lembaga PAUD yang yang terletak di desa Grobagan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Lembaga tersebut memiliki keunikan dalam hal penggunaan metode mendongeng CAS CIS CUS. Mendongeng digunakan untuk menerapkan nilai-nilai anti korupsi sejak usia dini. Upaya tersebut untuk menyelaraskan dengan visi lembaga yaitu menegakkan tauhid untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berdasarkan Al Quran dan Assunah. Nilai anti korupsi adalah bagian dari pengembangan nilai karakter yang selain didukung oleh ajaran Islam juga negara Indonesia. Secara jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

TK Al Islam 5 Surakarta merupakan lembaga pendidikan yang peduli dengan nilai anti korupsi. Alasannya adalah berupa keprihatinan terhadap fenomena saat ini yang baru ramainya kasus korupsi, mencuri maupun merampas hak orang lain. Supaya kasus tersebut tidak berkelanjutan, maka diupayakan untuk menghentikan kasus kejahatan tersebut. Salah satu cara yang tepat adalah melalui pendidikan anak usia dini, mengingat pada usia keemasan yang berpengaruh bagi usia dewasa kelak. Lembaga tersebut mengadopsi dari Modern Didactic Center (2006) yang menjelaskan bahwa Anti Corruption Education At School menggunakan 5 tahapan yang dua diantaranya adalah pengetahuan tentang korupsi dan merubah sikap . Pengetahuan tentang nilai anti korupsi disampaikan melalui dongeng*.*

Dongeng sebagai keunggulan dan keunikan lembaga, yang mana secara perencanaan metode dongeng sudah dicantumkan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pembelajaran mingguan, dan rencana pembelajaran harian. Dongeng setiap hari diberikan kepada anak didik dengan durasi 15 menit baik di awal/ akhir pembelajaran dengan muatan pesan moral anti korupsi. Harapannya sesuai dengan Jackman (2001: 102) menambahkan bahwa “*A story is one of the means by which children make sense of their world and organize events, experiences, and facts***”.**

Mendongeng CAS CIS CUS sebagai nama metode dongeng yang digunakan. Metode tersebut dipilih dalam rangka memudahkan bagi guru maupun orangtua dalam melaksanakan aksi dongeng yang menyanangkan dan bermuatan nilai. CAS CIS CUS merupakan singkatan dari CAS (Cipta Aksi Super) CIS (Cipta Inspirasi Super) dan CUS (Cipta Usulan Super). Terdapat 3 kategori pengguaan metode yang cukup inovatif tersebut. Menurut Nasyir (2014) CAS (Cipta Aksi Super) sebagai sarana untuk membuka dongeng dengan menggunakan teknik yang menarik perhatian anak. Bertujuan untuk mempermudah pendongeng dalam mengkondisikan anak didik supaya siap mendengarkan dongeng. CIS (Cipta Inspirasi Super) sebagai inti dari pelaksanaan dongeng yang di dalamnya terdapat inspirasi atau nilai karakter. Bertujuan untuk mempermudah anak didik dalam memahami alur cerita beserta adegannya. CUS (Cipta Usulan Super) sebagai teknik menutup dongeng yang berisi kegiatan untuk menarik kesimpulan dari pesan moran cerita dan berharap dapat meniru pesan cerita yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng setiap harinya disampaikan kepada siswa dengan muatan nilai anti korupsi nilai tersebut meliputi kejujuran, kerja keras, disiplin dan tanggungjawab. Selanjutnya nilai tersebut dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang orientasinya nilai anti korupsi.

**Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan mendongeng CAS CIS CUS dalam pendidikan anti korupsi di TK Al Islam 5 Surakarta terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Fakor pendukung diantaranya

**Pemberian waktu untuk program dongeng**. Dongeng sudah menjadi program wajib yang terintegrasi dalam pengembangan kurikulum sekolah. Metode CAS CIS CUS menjadi ciri khas lembaga untuk mentransfer nilai anti korupsi kepada anak didik. Makanya dalam perangkat pembelajarannya dongeng memiliki tempat sebagai metode pembelajaran pilihan. Meskipun ada juga metode pembelajaran lain yang digunakan. Queljoe dan Ghazali dalam Usman (2002: 1) bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi, dan metode pembelajaran.

Jenis dongeng yang digunakan beragam bentuknya mulai dari fabel, kisah fiktif, maupun kisah nyata. Pemilihan kisah fiktif dan fabel (dunia hewan) disesuaikan karakteristik anak yang masih menyukai hal yang imajinasi. Sedangkan untuk kisah nyata diambilkan dari kisah orang terdahulu seperti Nabi, Rosul, maupun pahlawan. Ketiga jenis dongeng tersebut diberikan kepada anak secara berkelanjutan namun yang menjadi fokus tujuan adalah nilai karakter anti korupsi. Keunikan lembaga PAUD juga pernah diteliti Nuryanto dan Izzaty (2016) yang menggunakan beragam jenis dongeng mulai dari dongeng biasa, fabel, *sage*, *mite* atau cerita gaib, dan legenda dalam pendidikan karakter

**Peningkatan kompetensi guru**

Pihak sekolah mendorong semua guru untuk dapat mendongeng dengan metode CAS CIS CUS. Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah memfasilitasi untuk mengikuti pelatihan, maupun workshop mendongeng. Kompetisi dongeng juga dilibatkan untuk mengetahui sejauh mana prestasinya. Senada dengan hasil penelitian Nuryanto dan Izzaty (2016) yang mendukung penerapan pendidikan karakter lembaga PAUD dengan memfasilitasi para pendidik untuk bisa mendongeng yang didukung melalui pelatihan, seminar, maupun keikutsertaaan dalam kompetisi. Selain itu guru juga dituntut untuk bisa membuat media dongeng sesuai dengan inovasi dan kreativitasnya. Dukungannya dengan mengikutkan workshop dan penyediaan bahan bakunya.

Faktor penghambat berasal dari orangtua. Alasanya adalah orangtua sebagian besar tidak membaca informasi dari guru melalui buku penghubung atau media sosial. Padahal di dalamnya terdapat beberapa pesan dari sekolah yang harus dilaksanakan orangtua selama di rumah. Isi pesannya adalah untuk meneruskan dan membiasakan nilai anti korupsi selama di rumah. Padahal sekolah membutuhkan bantuan orangtua supaya anak bisa merasakan nilai dan mengaplikasikan nilai anti korupsi. Hal tersebut bertentangan dengan Nasi Ulwan dalam Rahman (2003: 43) menyatakan bahwa langkah menanamkan nilai dalam membentuk kepribadian islami anak adalah melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan dan hukuman.

**KESIMPULAN**

Mendongeng CAS CIS CUS sebagai metode yang digunakan TK Al Islam 5 Surakarta untuk mentransfer nilai anti korupsi. Pelaksanaan metode tersebut bahwa guru setiap harinya mendongeng kepada anak supaya mengetahui dan memahami tentang kejahatan korupsi. CAS CIS CUS merupakan singkatan dari CAS (Cipta Aksi Super) CIS (Cipta Inspirasi Super) dan CUS (Cipta Usulan Super). Ketiga tahapan itu digunakan guru untuk menanamkan karakter anti korupsi dengan cara yang menyenangkan. Adapun nilai anti korupsi yang disampaikan meliputi kejujuran, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab. Faktor pendukungnya adalah pemberian waktu untuk program dongeng dan peningkatan kompetensi guru. Faktor penghambat berasal dari orangtua yang tidak meneruskan nilai anti korupsi selama di rumah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Wibowo. 2013. Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Basyirudin Usman. 2002. Metodologi pembelajaran Agama Islam. Jakarta; Ciputat Press.

Dharma, Budi. 2004. Korupsi dan Budaya. dalam Kompas, 25/10/2003

Jackman, H. L. 2001. Early education curriculum: a child’s connection to the world. Delmar: Thomson Learning.

Lickona, T. 1991. Educating for character, how our school can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Milles & Huberman. 1994. Analisis data kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Modern Didactic Center. 2006. Anti Corruption Education At School. Garnelish Publishing : Vilnius. Lithuania

Mulyasa. 2013. Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi aksara.

Mustafa Rahman. 2003. Pendidikan Nilai : Pemikiran Islam Kontemporer, Editor: A.Khudlori Shaleh, Yogyakarta: Jendela.

Nasyir, M. 2014. CAS CIS CUS siapapun bisa mendongeng. Surakarta: Solopos grafika

Nasution. 1992. Metode Research, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Republik Indonesia. 2003. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Jakarta: kementrian pendidikan dan kebudayaan

Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 tahun 2013. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999

Republik Indonesia.2013. Panduan penyelenggaraan pendidikan anti korupsi di Madarasah. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.

Sidik Nuryanto, dan Rita Eka Izzaty. 2016. Peranan Dongeng Dalam Pendidikan Karakter Pada Taman Kanak-Kanak Lazuardi Kamila Di Surakarta. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Volume 3– Nomor 1. Hal. 75 – 84

[www.antikorupsi.org](http://www.antikorupsi.org)

[www.ti.or.id](http://www.ti.or.id)